



Studi Etnobotani sebagai Obat Tradisional Masyarakat di Desa Adat Kalisalak, Banyumas, Jawa Tengah

Hexa Apriliana Hidayah^{✉ 1)}, Muthia Dara Alifvira²⁾, Sukarsa³⁾, Rosyid Ridlo Al Hakim⁴⁾

^{1),2),3)} Fakultas Biologi, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

⁴⁾ Program Studi Primatologi, Sekolah Pascasarjana, IPB University, Bogor, Indonesia

Info Artikel

Diterima: 1 April 2022
Disetujui: 25 April 2022
Dipublikasikan: 28 April 2022

Keywords:
*diversitas; keanekaragaman;
Kebasen; medicinal plant;
tanaman herbal.*

Abstract

Kalisalak Traditional Village (KTV) is a village where people still use plants for survival and traditional medicine. This study aimed to determine the diversity of plants used as medicine and their utilization by the people. The method used in this research is a survey method with a random sampling technique. Data was collected through interviews with semi-structured interview techniques using a questionnaire guide. The determination of the respondents was representatives drawn from 5 hamlets, namely Depok, Karang Sari, Pandak Reja, Grumbul Semingkir, and Karangbanar, 10 respondents from each hamlet, including herbal medicine sellers, traditional birth attendants, PKK cadres, community leaders (village officials and traditional leaders), and the local community. The variables of this study were the diversity of medicinal plants and their use. At the same time, the parameters observed were the morphological characteristics of each species, the plant parts used, the processing methods, and the benefits of medicinal plants known to the people of KTV. Observational data were analyzed descriptively comparatively. This study showed that the diversity of medicinal plants used by the people of the KTV was 38 species and 20 families. People use plants as medicine by utilizing the roots, stems, leaves, fruit, seeds, flowers, bark, tubers, rhizomes, and sap.

Abstrak

Desa Adat Kalisalak merupakan desa yang masyarakatnya masih menggunakan tumbuhan untuk keberlangsungan hidup dan sebagai obat tradisional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan keanekaragaman tumbuhan yang digunakan sebagai obat dan pemanfaatannya oleh masyarakat Desa Adat Kalisalak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik *random sampling*. Pengambilan data diperoleh melalui wawancara dengan teknik wawancara semi struktural dengan menggunakan panduan kuesioner. Penentuan responden adalah perwakilan yang diambil dari lima dusun yaitu Depok, Karang Sari, Pandak Reja, Grumbul Semingkir, dan Karangbanar yang masing-masing dusun diambil 10 responden meliputi penjual jamu, dukun bayi, kader PKK, tokoh masyarakat (perangkat desa dan tokoh adat), dan masyarakat setempat. Variabel dari penelitian ini adalah keanekaragaman tumbuhan obat dan cara pemanfaatannya, sedangkan parameter yang diamati karakter morfologi tiap spesies, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahannya dan manfaat dari tumbuhan obat yang diketahui masyarakat Desa Adat Kalisalak. Data hasil pengamatan dianalisis secara deskriptif komparatif. Hasil penelitian ini didapat bahwa keanekaragaman tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Adat Kalisalak sebanyak 38 spesies dan 20 familia. Masyarakat menggunakan tumbuhan sebagai obat dengan memanfaatkan bagian akar, batang, daun, buah, biji, bunga, kulit batang, umbi, rimpang, dan getah. Pemanfaatan tumbuhan dengan cara langsung maupun tidak langsung.

PENDAHULUAN

Pengobatan berbasis tumbuhan telah menjadi tradisi dan budaya dalam suatu etnis di berbagai wilayah di dunia, misalnya pengobatan tradisional Cina, Ayurveda di India, Unani di Arab, dan Serat Centhini pada suku Jawa di Indonesia (Sukenti *et al.*, 2004). Ramuan yang berasal dari bahan alam dan diolah secara tradisional berdasarkan pengalaman dan ketersediaan keanekaragaman tumbuhan obat biasa disebut sebagai tumbuhan obat tradisional. Pengakuan obat tradisional sudah diberikan dari *World Health Organization* (WHO) serta merekomendasikan penggunaan obat tradisional dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan serta pengobatan penyakit (Setiawati *et al.*, 2016).

Keanekaragaman etnobotani berbanding lurus dengan kebiasaan suatu masyarakat di daerahnya. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat masih dilakukan oleh sebagian masyarakat karena penggunaannya yang lebih praktis dengan didukung oleh ketersediaan bahan, selain itu juga kurangnya fasilitas untuk meningkatkan kesehatan masyarakat sekitar masih dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang tinggal di pelosok (Desmarchelier *et al.*, 1996). Menurut Herlina *et al.* (2016), tumbuhan dengan khasiat obat yang telah diuji kandungannya memiliki peluang untuk dikembangkan oleh masyarakat yang telah lama memanfaatkan tumbuhan tersebut dan pengetahuan tersebut dapat digunakan oleh masyarakat lain di luar daerahnya. Masalah akses dan biaya besar terhadap kebutuhan obat dapat diatasi dengan tumbuhan yang berkhasiat obat yang lebih mudah didapat dan murah.

Sebelum melakukan penyebarluasan pemanfaatan terhadap tumbuhan obat, perlu adanya pengenalan terhadap berbagai spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat (Hamzari, 2008). Desa Adat Kalisalak masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Desa Adat Kalisalak merupakan desa yang mendapatkan Gelar Desa Adat dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) melalui Badan Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Keluarga Berencana (Bapermas-PKB) Banyumas pada Tahun 2011. Masyarakat Desa Adat Kalisalak masih menggunakan tumbuhan sekitar untuk keberlangsungan hidupnya salah satunya dimanfaatkan sebagai obat. Alasan dari masyarakat yang masih menggunakan tumbuhan untuk obat karena kebiasaan dari masyarakat yang lebih familier menggunakan obat tradisional, ketersediaan tumbuhan obat di lingkungan masyarakat serta harga obat tradisional yang lebih murah dibandingkan obat modern. Alasan Desa Adat Kalisalak mendapatkan gelar sebagai desa adat dikarenakan terus mengembangkan potensi adat, budaya dan tradisi yang dimiliki dan dilaksanakan secara turun temurun. Desa Adat Kalisalak masih menjalankan beberapa tradisi seperti tujuh bulanan, sedekah bumi, *grebeg suro*, dan lain-lain (Banyumaskab, 2016).

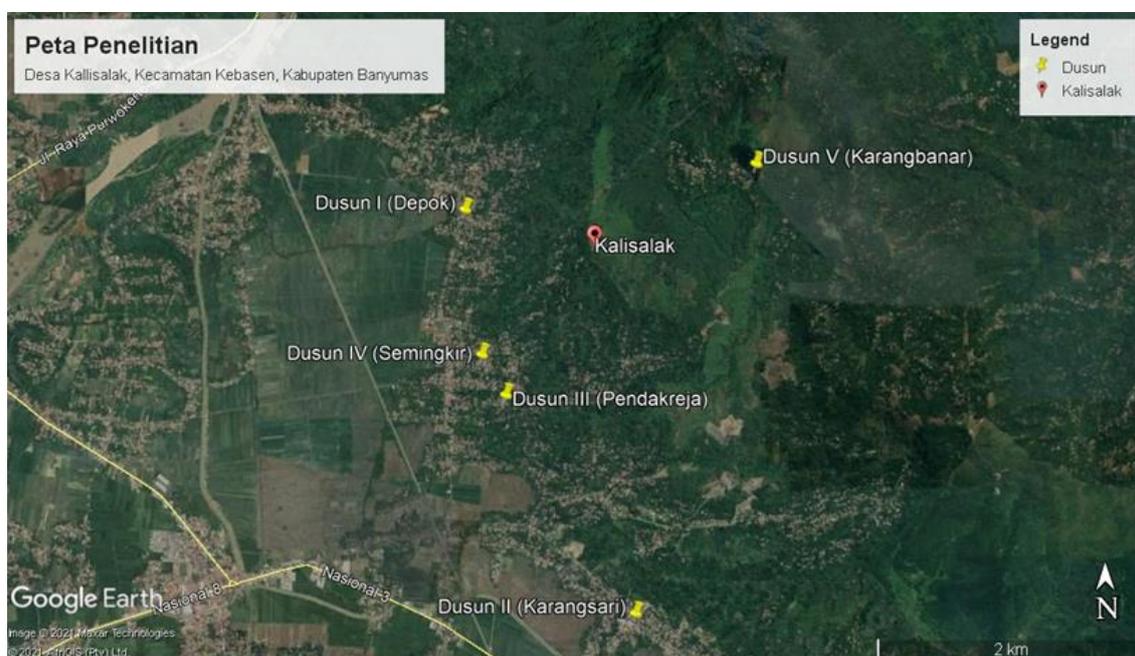
Masih kurangnya data spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan serta cara pemanfaatannya oleh masyarakat Desa Adat Kalisalak selain berfungsi untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat juga berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat di dalam upaya pelestarian sumber daya alam khususnya sumber tumbuhan yang ada di lingkungan masyarakat sehingga perlu adanya pendataan spesies tumbuhan obat. Untuk mengetahui jumlah dan spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat, maka dilakukannya penelitian tentang studi etnobotani tumbuhan obat. Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan keanekaragaman tumbuhan yang digunakan

sebagai bahan obat tradisional serta bagaimana cara pemanfaatannya oleh masyarakat Desa Adat Kalisalak.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Adat Kalisalak, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, yang terdiri dari lima dusun antara lain Dusun Depok, Karang Sari, Pandak Reja, Grumbul Semingkir (Utami, 2019), dan Karangbanar (Al Hakim, Nasution, & Rukayah, 2021; Al Hakim, Nasution, Rizaldi, *et al.*, 2021; Al Hakim & Nasution, 2021; Nasution *et al.*, 2021; Utami, 2019) (Gambar 1). Penelitian dilaksanakan selama dua bulan dari bulan Agustus–September 2020.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian. Sumber: Google Maps (2020).

Materi Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, buku tulis, penggaris, gunting, *cutter*, label, klip plastik, kuesioner, buku *Taksonomi Koleksi Tanaman Obat Kebun Tanaman Obat Citeureup* (Napitupulu *et al.*, 2008), *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid II* (Heyne, 1987), *Apotik Herbal di Sekitar Anda* (Andareto, 2015), dan *Kitab Tumbuhan Obat 29 Tumbuhan Berkhasiat Untuk Mengobati Berbagai Penyakit Kelas Ringan Sampai Kelas Berat* (Hidayat & Rodame, 2015), kamera, dan laptop. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Adat Kalisalak.

Rancangan Penelitian

Metode pengambilan sampel tumbuhan obat yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survei* dengan teknik *random sampling*. Pengambilan data responden masyarakat Desa Adat Kalisalak

diperoleh melalui wawancara dengan teknik wawancara semi struktural dengan menggunakan panduan berupa kuesioner. Penentuan responden dalam penelitian ini adalah perwakilan yang diambil dari setiap dusun yaitu Dusun Depok, Karang Sari, Pandak Reja, Grumbul Semingkir dan Karangbanar yang ada di Desa Adat Kalisalak serta masing-masing dusun diambil 10 responden secara acak dari penjual jamu, dukun bayi, kader PKK, tokoh masyarakat (perangkat desa dan tokoh adat) serta masyarakat setempat yang mengetahui mengenai tumbuhan obat tradisional dan cara pemanfaatannya. Pengambilan dokumentasi berupa pengambilan foto tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat. Pengamatan morfologi tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Adat Kalisalak untuk kemudian diidentifikasi dari masing-masing sampel tumbuhan. Identifikasi berdasarkan buku *Taksonomi Koleksi Tanaman Obat Kebun Tanaman Obat Citeureup* (Napitupulu *et al.*, 2008), *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid II* (Heyne, 1987), *Apotik Herbal di Sekitar Anda* (Andareto, 2015), dan *Kitab Tumbuhan Obat 29 Tumbuhan Berkhasiat Untuk Mengobati Berbagai Penyakit Kelas Ringan Sampai Kelas Berat* (Hidayat & Rodame, 2015).

Analisis Data

Data hasil pengamatan di lapangan dan wawancara berupa nama lokal dan nama ilmiah spesies tumbuhan, bagian tumbuhan, cara pengolahan, khasiat tumbuhan, cara memperoleh tumbuhan yang dilakukan masyarakat dimasukkan dalam tabulasi data (tersedia dalam *suppl. file*). Data hasil pengamatan spesies tumbuhan obat dan wawancara dengan masyarakat sekitar dimasukkan ke dalam tabel dengan pengelompokan berupa nama lokal, nama ilmiah spesies tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan, khasiat tumbuhan, cara memperoleh dan upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Kalisalak. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif, sedangkan data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif komparatif untuk membandingkan cara pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Adat Kalisalak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Adat Kalisalak, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah terdapat 38 spesies dari 20 familia tumbuhan yang berpotensi sebagai obat (Tabel 1). Hasil yang didapat dari 38 spesies, terdapat 37 spesies yang diamati secara langsung dan 1 spesies yang dimanfaatkan berupa simplisia yang dikeringkan. Hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Istiqomah (2020), yang melakukan penelitian di Desa Taman, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan, memperoleh tumbuhan yang berpotensi sebagai obat tradisional sebanyak 20 spesies dari 12 familia. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar dan pengamatan langsung di lapangan, tingginya spesies tumbuhan yang berkhasiat obat ini dikarenakan masih luasnya lahan kosong baik ladang, kebun maupun pekarangan sehingga dimungkinkan untuk membudidayakannya maupun tumbuh alami secara liar, selain itu disebabkan pelayanan kesehatan yang didapatkan masyarakat masih kurang karena terkendala akses yang kurang memadai. Menurut Eka (2015), dalam penelitiannya pada masyarakat Nagari Talaok, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan mengemukakan hal yang serupa, masyarakat Nagari Talaok

cenderung memilih pengobatan secara tradisional dikarenakan akses jalan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang terbatas, tingginya biaya perawatan di rumah sakit, tingkat ekonomi masyarakat yang cukup rendah, serta faktor pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat menjadikan masyarakat setempat cenderung menggunakan pengobatan secara tradisional.

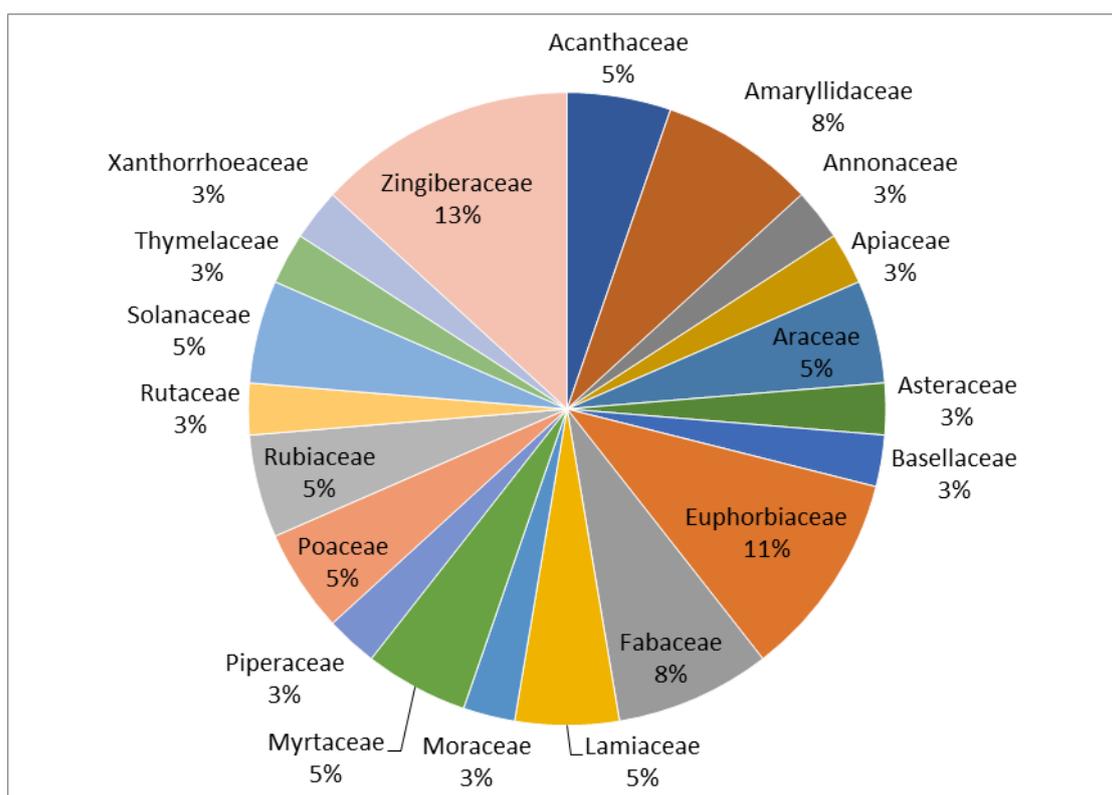
Tabel 1. Keanekaragaman tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Adat Kalisalak

No.	Nama Lokal	Spesies	Familia
1.	Pecah Beling	<i>Strobilanthes crisper</i> Blume	
2.	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm. F.) Nees.	canthaceae
3.	Bawang Merah	<i>Allium cepa</i> L.	Amaryllidaceae
4.	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i> L.	
5.	Kepel	<i>Stelechocarpus burahol</i> (Blume) Hook. F. & Thomson	Annonaceae
6.	Panegoang, Pegagan	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	Apiaceae
7.	Dlingo	<i>Acorus calamus</i> L.	Araceae
8.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> Linn.	
9.	Sambung Nyawa	<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr.	Asteraceae
10.	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis	Basellaceae
11.	Betadine	<i>Jatropha multifida</i> L.	
12.	Jarak	<i>Jatropha curcas</i> Linn	Euphorbiaceae
13.	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i> Linn	
14.	Teh-Tehan	<i>Acalypha siamensis</i> Oliv. Ex Gage	
15.	Asem Jawa	<i>Tamarindus indica</i> L.	
16.	Dadap	<i>Erythrina variegata</i> L.	Fabaceae
17.	Putri Malu	<i>Mimosa pudica</i> L.	
18.	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	Lamiaceae
19.	Mint	<i>Mentha piperita</i> L.	
20.	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lmk	Moraceae
21.	Jambu Klutuk	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae
22.	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight.) Walp.	
23.	Kemukus	<i>Piper cubeba</i> L. F	Piperaceae
24.	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	
25.	Kamijoro, Sereh	<i>Cymbopogon nardus</i> Linn	Poaceae
26.	Soka	<i>Ixora coccinea</i> L.	Rubiaceae
27.	Pace, Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> Linn.	
28.	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantium</i> L.	Rutaceae
29.	Cabai Rawit	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Solanaceae
30.	Ciplukan	<i>Physalis angulata</i> L.	
31.	Mahkota Dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff.) Boerl.	Thymelaceae
32.	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i> L.	Xanthorrhoeaceae
33.	Bengle	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	
34.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	
35.	Kencur	<i>Kaempferia galangal</i> L.	Zingiberaceae
36.	Kunir	<i>Curcuma longa</i> L.	
37.	Laos/ lengkuas	<i>Alpinia galangal</i> (L.) Swartz	
38.	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar (Tabel 1), terdapat dua kelompok tumbuhan obat, yaitu tumbuhan yang sengaja ditanam masyarakat baik untuk dikonsumsi pribadi

maupun dijual dan tumbuhan yang tumbuh secara liar. Tumbuhan yang memang sengaja ditanam yaitu pecah beling, lidah buaya, kepel, pegagan, sambung nyawa, betadine, jarak, teh-tehan, dadap, mint, nangka, jambu klutuk, salam, kelapa, kemukus, beras, sereh, soka, mengkudu, jeruk nipis, cabai rawit, ciplukan, bengle, jahe, kencur, kunir, sambiloto, dlingo, lengkuas, dan temulawak, sementara tumbuhan yang tumbuh secara liar yaitu kumis kucing, putri malu, meniran, dan binahong. Banyaknya spesies tumbuhan obat di atas menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Adat Kalisalak masih banyak menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional, sehingga masyarakat setempat masih melestarikannya agar ketersediaan tumbuhan obat yang ada dapat terjaga dengan baik.

Tumbuhan berkhasiat obat yang paling banyak digunakan berasal dari Familia Zingiberaceae yaitu sebanyak 6 spesies (13%) kemudian diikuti dengan Familia Euphorbiaceae sebanyak 4 spesies (11%) dan Amaryllidaceae sejumlah 3 spesies (8%). Persentase ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan familia lainnya yang rata-rata berjumlah 1-2 spesies (3-5%). Familia yang sedikit yaitu Acanthaceae, annonaceae, apiaceae, araceae, Asteraceae, Basellaceae, Fabaceae, Lamiaceae, Moraceae, Myrtaceae, Piperaceae, Poaceae, Rubiaceae, Rutaceae, Solanaceae, Thymelaceae, dan Xanthorrhoeaceae. Persentase selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 2.

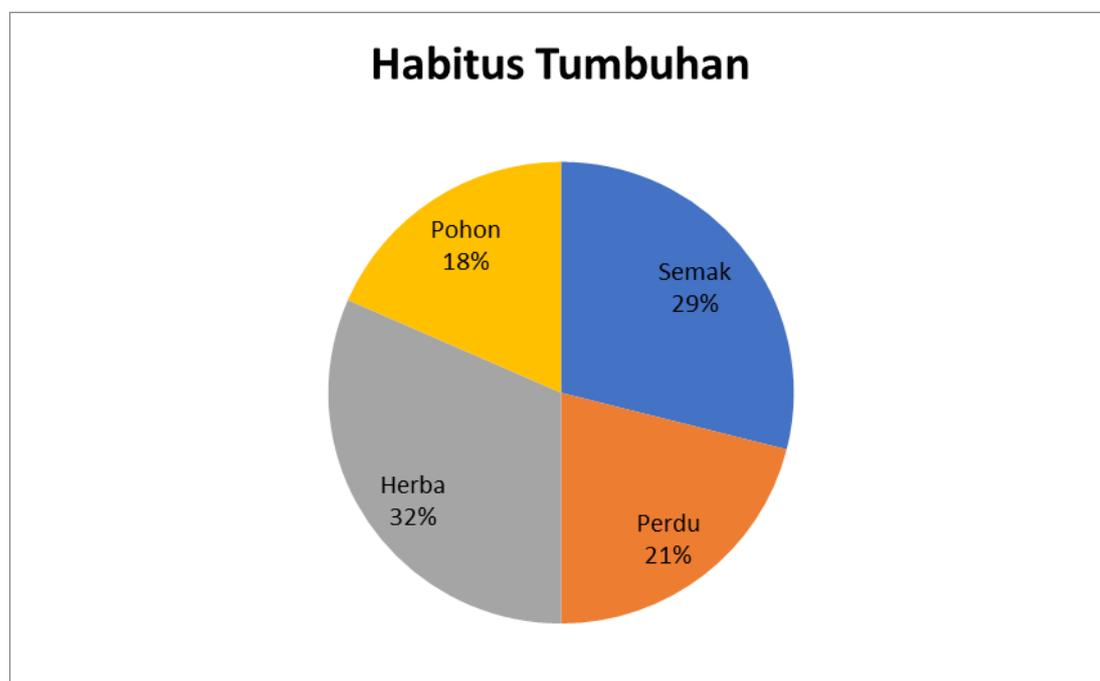


Gambar 2. Persentase familia tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Adat Kalisalak.

Berdasarkan Gambar 2, spesies-spesies yang termasuk ke dalam Familia Zingiberaceae disukai masyarakat karena selain memiliki beragam khasiat juga mudah diperoleh, mudah dirawat dan dibudidayakan dalam jumlah yang banyak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Marpaung (2018) di Desa Sinbanggor Julu, Kabupaten Mandailing Natal, mendapatkan hasil keanekaragaman spesies

tumbuhan obat yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar didominasi dari familia Zingiberaceae yang berjumlah 7 spesies, masyarakat setempat banyak menggunakan spesies dari familia ini karena mudah ditanam dan dipercaya memiliki beragam khasiat yang baik untuk tubuh. Menurut Tedjo *et al.* (2005), Zingiberaceae atau yang juga disebut dengan jahe-jahean umumnya memiliki rimpang yang berbau khas. Familia ini diketahui memiliki kandungan antioksidan yang baik untuk tubuh. Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan salah satu anggota Familia Zingiberaceae yang sering dimanfaatkan dan memiliki kandungan gingerol yang baik untuk tubuh. Disebutkan juga oleh Winarti & Nurdjanah (2005) bahwa gingerol pada jahe memiliki sifat mencegah penggumpalan darah (anti koagulan), yang merupakan penyebab utama terjadinya stroke dan serangan jantung, selain itu jahe mempunyai aktivitas anti reumatik.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, tumbuhan yang berkhasiat obat memiliki habitus yaitu Semak, perdu, herba, herba dan pohon (Gambar 3). Habitus tumbuhan obat yang paling banyak adalah herba yaitu sebanyak 12 spesies (32%).

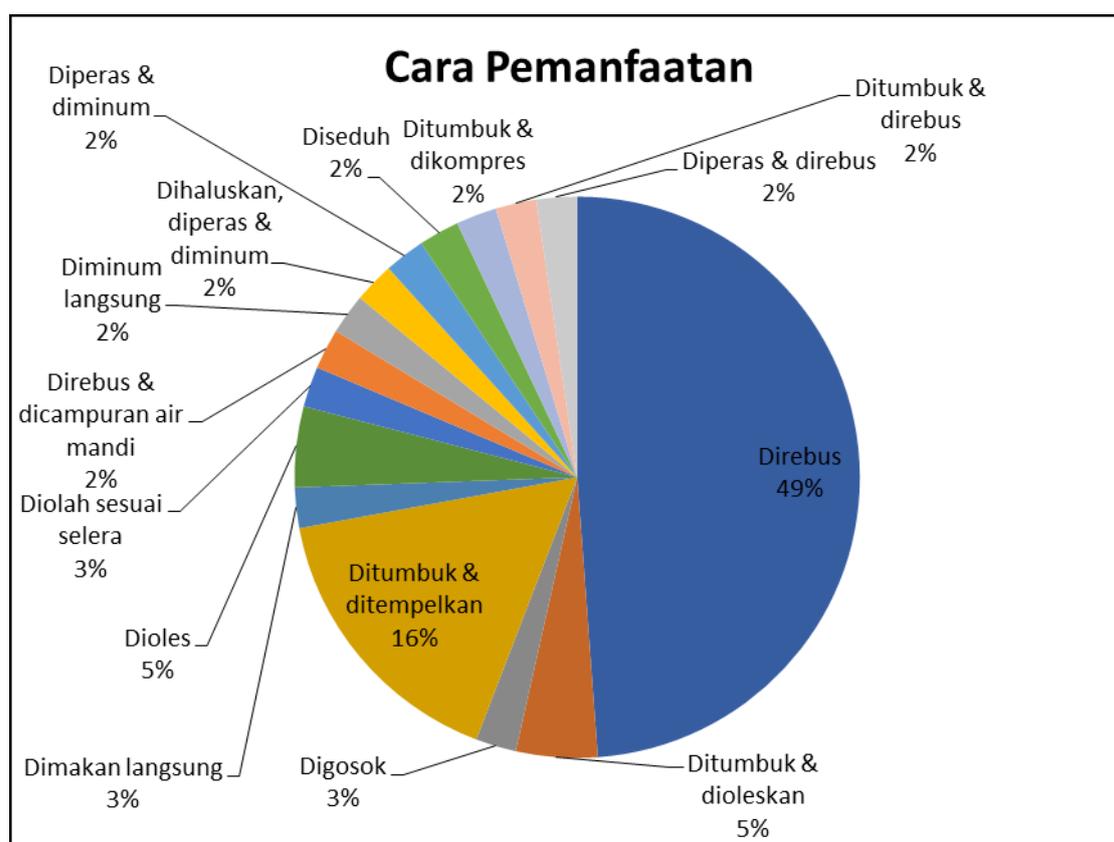


Gambar 3. Persentase habitus tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Adat Kalisalak.

Berdasarkan Gambar 3, habitus herba merupakan habitus tumbuhan yang umum dijumpai pada pekarangan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar. Hasil tersebut serupa dengan penelitian Riconadi *et al.* (2020), dalam penelitiannya mengenai tumbuhan obat sebagai tonik oleh pengobat tradisional di Desa Karya Bakti Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang, herba merupakan habitus tumbuhan obat yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 10 spesies. Menurut Bown (1995), tumbuhan obat dengan habitus herba memiliki beberapa bagian yang secara empiris dapat menyembuhkan. Menurut Meliki *et al.* (2013), tumbuhan herba memiliki batang lunak dan tidak membentuk kayu, tumbuhan herba

umumnya dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan pangan, pewarna, kosmetik, kerajinan, budaya dan obat tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Adat Kalisalak, masyarakat setempat membagi cara pemanfaatan tumbuhan obat menjadi dua, yaitu pengobatan luar dan pengobatan dalam. Pengobatan luar umumnya dilakukan dengan mengoleskan hasil tumbukan (tumbuhan yang sudah dihaluskan) pada bagian yang sakit, ditempelkan atau dapat pula dicampurkan pada air untuk mandi. Pengobatan dalam umumnya dilakukan dengan meminum air hasil rebusan tumbuhan berkhasiat obat yang sebelumnya sudah dibersihkan kemudian direbus secara langsung, selain itu dapat pula diolah terlebih dahulu seperti ditumbuk, diseduh atau dipotong kecil-kecil terlebih dahulu (Gambar 4).

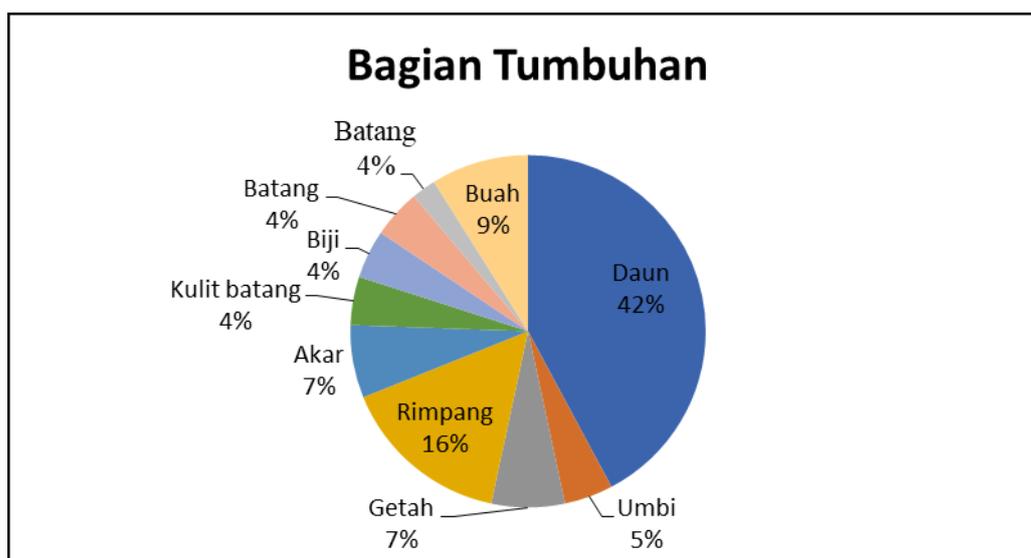


Gambar 4. Persentase cara pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat Desa Adat Kalisalak.

Satu tumbuhan dapat digunakan sebagai obat untuk beberapa jenis penyakit, begitu pula satu penyakit dapat diobati dengan campuran beberapa tumbuhan. Olahan beberapa tumbuhan dengan khasiat yang sama atau memiliki efek yang saling menguatkan disebut dengan nama ramuan. Tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan untuk mengobati penyakit umumnya memiliki cara pengolahannya masing-masing sesuai dengan kebutuhan. Perbedaan pengolahan diyakini akan membawa hasil yang berbeda pula. Berdasarkan Gambar 4, mayoritas masyarakat Desa Adat Kalisalak dalam mengolah tumbuhan obat dengan cara direbus untuk diminum. Hal ini dikarenakan tumbuhan obat yang direbus merupakan cara pengolahan yang paling mudah dilakukan. Menurut Hardadi (2005), cara pengolahan dengan cara direbus merupakan cara yang efektif, hemat, ekonomis dan efisien karena dapat dilakukan

beberapa kali dan tidak mempengaruhi khasiat dari tumbuhan tersebut. Menurut Oktafiani (2018), perebusan merupakan salah satu metode yang baik untuk melarutkan kandungan senyawa kimiawi di dalam tumbuhan tersebut sehingga mudah untuk di cerna.

Pengolahan tumbuhan berkhasiat obat dilakukan dengan mengambil bagian atau seluruh tumbuhan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah daun (42%) dan rimpang (16%). Persentase bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Persentase bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Adat Kalisalak.

Berdasarkan Gambar 5, bagian daun umumnya banyak dimanfaatkan karena tersedia paling banyak, pengambilan dan pengolahannya yang tergolong mudah dan sederhana serta diyakini memiliki lebih banyak khasiat dibandingkan dengan bagian tumbuhan yang lainnya. Handayani (2003) mengemukakan bahwa bagian daun banyak digunakan sebagai obat karena mudah diperoleh, memiliki tekstur yang lunak, memiliki kandungan air yang tinggi (70–80% dibandingkan bagian lainnya) dan diduga mengandung banyak senyawa kimiawi untuk menyembuhkan penyakit. Beberapa zat yang terdapat pada daun secara umum yaitu minyak atsiri, fenol, antioksidan, kalium dan klorofil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar dan pengamatan terhadap spesies tumbuhan di lapangan. Khasiat dari tumbuhan obat yang diyakini oleh masyarakat setempat dimanfaatkan cukup beragam, masyarakat setempat meyakini bahwa tumbuhan obat dapat mengobati penyakit baik untuk mengobati penyakit ringan seperti masuk angin hingga penyakit berat seperti batu ginjal hingga darah tinggi. Khasiat tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Adat Kalisalak dapat dilihat pada Gambar 6.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada BLU Unsoed 2019 atas dukungan dana penelitian tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, R. R., & Nasution, E. K. (2021). Psychological stressor caused alpha-male non-human-primate *Macaca fascicularis* to become agonistic when struggling over food. *Journal of Psychological Perspective*, 3(1), 41–45. <https://doi.org/10.47679/jopp.311152021>.
- Al Hakim, R. R., Nasution, E. K., Rizaldi, R., & Rukayah, S. (2021). Provisioning food given by visitors to alpha-male long-tailed macaques at recreation forest, all of them are halaL. *Journal of Halal Product and Research (JHPR)*, 4(2), 50–58. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.4-issue.2.50-58>.
- Al Hakim, R. R., Nasution, E. K., & Rukayah, S. (2021). Diversitas sumber daya alam Hutan Kalisalak, Banyumas, Jawa Tengah sebagai habitat dan potensi makanan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). *Prosiding Semnas Biologi Ke-9 Tahun 2021*, 77–83. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/semnasbiologi/article/view/764>
- Andareto, O. (2015). *Apotik Herbal di Sekitar Anda*. Pustaka Ilmu Semesta.
- Banyumaskab. (2016). *Pemdes Kalisalak Kebasen Kembangkan Wisata Adat*. <https://www.banyumaskab.go.id/read/19060/pemdes-kalisalak-kebasen-kembangkan-wisata-adat#XrtZJkQz bIU>
- Bown, D. (1995). *The Royal Horticultural Society Encyclopedia of Herbs & Their Uses*. Dorling Kindersley Limited.
- Desmarchelier, C., Gurni, A., Ciccia, G., & Giulietti, A. M. (1996). Ritual and medicinal plants of the Ese'ejas of the Amazonian rainforest (Madre de Dios, Perú). *Journal of Ethnopharmacology*, 52(1), 45–51. [https://doi.org/10.1016/0378-8741\(96\)01390-6](https://doi.org/10.1016/0378-8741(96)01390-6)
- Eka, S. (2015). *Penyebab Masyarakat Memilih Pengobatan Tradisional di Nagari Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*. Skripsi STKIP PGRI Sumbar. <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/7980>
- Hamzari, H. (2008). Identifikasi Tanaman obat-obatan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Hutan Tabo-tabo. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 3(2), 8206. <https://doi.org/10.0/CSS/ALL.CSS>
- Handayani, L. (2003). *Membedah Rahasia Ramuan Madura*. Agromedia Pustaka.
- Hardadi. (2005). *Musnahkan Penyakit Dengan Tanaman Obat*. Puspa Swara.
- Herlina, N., Nurlaila, A., & Sandria, I. (2016). Keanekaragaman dan pemanfaatan jenis tumbuhan obat oleh masyarakat kawasan Hutan Lindung Gunung Pakuan Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. *Wanaraksa*, 10(01). <https://doi.org/10.25134/WANARAKSA.V10I01.1055>
- Heyne, K. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid II*. Badan Litbang Kehutanan.
- Hidayat, S., & Rodame, M. N. (2015). *Kitab Tumbuhan Obat: 29 Tumbuhan Berkhasiat untuk Mengobati Berbagai Penyakit Kelas Ringan Sampai Penyakit Kelas Berat*. Agriflo.
- Istiqomah, A. (2020). *Etnobotani tumbuhan obat di Desa Ataman Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/42976>
- Marpaung, D. R. A. K. (2018). Tumbuhan obat dan kearifan lokal masyarakat di sekitar kawasan TNBG, Desa Sibanggor Julu, Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Biosains*, 4(2), 85–91. <https://doi.org/10.24114/JBIO.V4I2.10295>
- Meliki, M., Linda, R., & Lovadi, I. (2013). Etnobotani tumbuhan obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. *Jurnal Protobiont*, 2(3), 129–135. <https://doi.org/10.26418/PROTOBIONT.V2I3.3881>
- Napitupulu, R., Wisaksono, L. S., Efrizal, E., Mooduto, L., Herawaty, T., & Novianti, A. (2008). *taksonomi koleksi tanaman obat Kebun Tanaman Obat Citeureup*. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Nasution, E. K., Rukayah, S., & Al Hakim, R. R. (2021). Ecological study about long-tailed macaques (*Macaca fascicularis* Raffles) as potential tourism spot. *International Journal of Scientific Research in Biological Sciences*, 8(4), 6–11. https://www.isroset.org/pdf_paper_view.php?paper_id=2467&
- Oktafiani, R. (2018). *Etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat Desa Rahtawu di lereng Gunung Muria Kudus: sebagai sumber belajar mata kuliah Biologi Tumbuhan Obat berbentuk majalah*. Skripsi UIN Walisongo.

- Semarang. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8628/>
- Riconadi, R., Arbiastutie, Y., Mariani, Y., Sisillia, L., & Yusro, F. (2020). Studi pemanfaatan tumbuhan obat sebagai tonik oleh pengobat tradisional di Desa Karya Bakti Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(3), 640–652. <https://doi.org/10.26418/jhl.v8i3.42734>
- Setiawati, A., Immanuel, H., & Utami, M. T. (2016). The inhibition of *Typhonium flagelliforme* Lodd. Blume leaf extract on COX-2 expression of WiDr colon cancer cells. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, 6(3), 251–255. <https://doi.org/10.1016/J.APJTb.2015.12.012>
- Sukenti, K., Guhardja, E., & Purwanto, Y. (2004). Kajian etnobotani Serat Centhini. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 1(1), 83–100. <http://jte.pmei.or.id/index.php/jte/article/view/39>
- Tedjo, A., Dondin, S., & Latifah, K. D. (2005). Aktivitas kemoprovensi ekstrak temu mangga. *Jurnal Makara Kesehatan*, 9(2), 57–62.
- Utami, A. T. (2019). *Implementasi Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) pada pelaksanaan kegiatan Family Development Session (FDS) Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/6013>
- Winarti, C., & Nurdjanah, N. (2005). Peluang tanaman rempah dan obat sebagai sumber pangan fungsional. *Jurnal Litbang Pertanian*, 24(2), 47–55.